

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ciri khas abad kesembilan belas Masehi adalah munculnya gerakan-gerakan keagamaan di kalangan kaum Muslim seperti gerakan Qadiyani di India, gerakan Baha'i di Iran, gerakan Wahabi di Semenanjung Arabia, dan gerakan Mahdi di Sudan (Syukur, Tanpa Tahun: 85). Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia pun tidak luput sebagai tempat lahirnya gerakan berbasis Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Berawal dari terbentuknya dua ormas Islam terbesar —secara kuantitas (struktural, basis massa) dan kualitas (kultural)— tersebutlah babak baru gerakan Islam di Indonesia dimulai.

Dilihat dalam konteks keindonesiaan, pada masa Orde Baru, gerakan Islam lebih dominan kepada kultural dan sama sekali non-politis, yang menurut Dr. Kuntowijoyo dapat dirumuskan ke dalam tiga sub gerakan, yaitu: gerakan intelektual, gerakan etik, dan gerakan estetik. Hal itu terjadi karena kondisi struktural di dalam kehidupan politik dan sosio-ekonomi sehingga kebijakan pemerintah bersifat represif, akibatnya umat Islam kalah setidaknya dalam lima hal; konstitusi, pemilihan umum, fisik, birokrasi, dan simbol (Syamsuddin & Fatkhan, 2010: 145).

Runtuhnya rezim Orde Baru pada 1998 terbukti memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kehidupan keagamaan seperti yang terjadi dalam masyarakat Islam. Setidaknya terdapat dua fenomena yang

membuktikan perkembangan tersebut. Pertama, semakin menguatnya identitas dan gerakan kelompok keagamaan di luar *mainstream* kelompok keagamaan dalam masyarakat Islam di Indonesia, Muhammadiyah dan NU. Pada saat rezim Orde Baru masih kukuh kekuasaannya, tidak begitu banyak kelompok keagamaan yang secara terang-terangan menunjukkan identitas dan gerakannya. Kebijakan monolitik Orde Baru untuk menciptakan stabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, menimbulkan pengaruh cukup kuat terhadap kehidupan keagamaan pada zaman Orde Baru (Arifin, 2008: 39).

Kran-kran demokrasi yang mengalir deras sebagai konsekuensinya, menyebabkan penguatan dan pemberdayaan politik secara horizontal. Gerakan-gerakan *civil society* yang selama orde baru 'lesu darah [*sic!*] dan sakit-sakitan' dengan cepat kembali tumbuh dan mekar, bahkan di banyak tempat mampu mengisi kekosongan peran akibat melemahnya peran negara (Juhari, 2014: 22).

Hal ini memicu terbukanya *public sphere*¹ yang otonom yang membuat gerakan masyarakat sipil berbasis Islam mulai mencuat ke permukaan dan menunjukkan eksistensinya serta membiarkan dan memberikan ruang bagi masyarakat yang terlibat dalam persoalannya sendiri untuk mendefinisikan dan mengartikulasikan *problem-problem* sosial yang mereka hadapi, tanpa intervensi otoritas politik yang cenderung mengungkung. Pada dasarnya, kemunculan setiap

¹ Jürgen Habermas di dalam bukunya yang berjudul "*The Structural Transformation of the Public Shere*" terdapat beberapa istilah yang merujuk pada konsep tentang *Public Sphere* antara lain: Salah satunya, *Offentlichkeit*, yang muncul dalam judul buku ini, dapat diterjemahkan dengan beragam sebagai "publik", "ranah publik", atau "publisitas." (Lihat: Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (Massachussets: The MIT Press, 1991) hal. xv) Secara umum, "Ruang Publik" dipahami sebagai ruang sosial di mana berbagai pendapat diungkapkan, masalah yang menjadi perhatian umum dibahas, dan solusi kolektif dikembangkan secara komunikatif. Dengan demikian, ruang publik merupakan arena utama komunikasi masyarakat. Dalam masyarakat berskala besar, media massa dan, baru-baru ini, media jaringan *online* mendukung dan mempertahankan komunikasi di ranah publik (<http://www.oxfordbibliographies.com/>, 2017).

gerakan tidak lepas dari adanya ketidakpuasan terhadap suatu keadaan. Banyak yang beranggapan bahwa tingkah *polah* negara kita yang kurang menjamin akan keberadaan nilai-nilai demokrasi dan keberagaman masyarakat dalam setiap sendi bangsa ini menjadi salah satu cerminan perlunya suatu gebrakan dalam keberadaan sistem sosial politik Indonesia. Keberadaan hal tersebut kian diperparah jika kita menilik akan kondisi tidak terjaminnya pemenuhan hak-hak asasi manusia, dan tidak terakomodasinya kepentingan sebagian elemen dalam masyarakat hanya karena mereka “berbeda” dari mereka yang menjadi mayoritas. Berbagai gerakan sosial pun muncul melihat kondisi negara yang seakan tidak menjamin dan mengakomodasi kepentingan dan keberadaan akan entitas yang plural di negeri ini (Juhari, 2014: 23-24; Nugraha, 2013: 1-2).

Kasus-kasus tidak terjaminnya hak dan kepentingan sebagian kelompok inilah yang memicu adanya konflik horizontal di kalangan masyarakat. Diskriminasi terhadap kaum minoritas merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap kebebasan dan luntarnya toleransi di republik ini. Sebut saja kasus pembangunan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Taman Yasmin di Bogor serta Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Philadelphia Bekasi yang sampai saat ini masih belum menemui titik terang. Sama halnya dengan maraknya isu provokasi antar etnis atau agama, pembakaran rumah ibadah, bom bunuh diri di GBIS (Gereja Bethel Injil Sepenuh) Kepunton Solo, serta kerusuhan atas nama agama seperti kasus Ahmadiyah yang merebak beberapa saat lalu (Nugraha, 2013: 3).

Jika dilacak lebih lanjut, faktor penentu adanya konflik dan kekerasan tersebut adalah adanya legitimasi dari sebagian pemimpin agama di suatu daerah untuk melakukan tindakan sewenang-wenang. Hal ini diperparah dengan

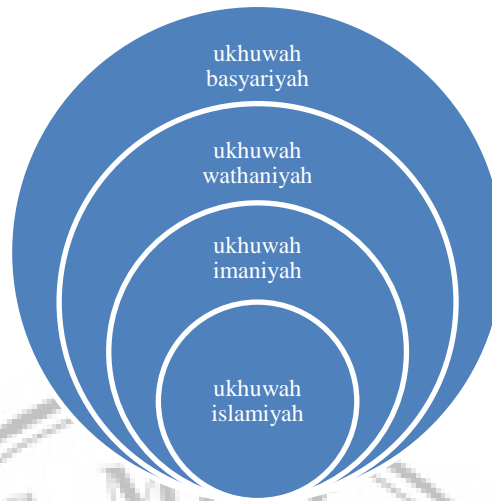
absennya negara selaku pemegang kebijakan dan pihak yang melakukan kontrol sosial untuk turun tangan menyelesaikan konflik tersebut. Semua fenomena kekerasan keagamaan yang diungkap sekilas di atas sebenarnya bukan murni fenomena keagamaan karena jika ditilik kembali dalam suasana keberagamaan di Indonesia, ada jauh lebih banyak Muslim yang tidak melakukan tindak kekerasan. Oleh karena itu dalam melihat fenomena ini penulis melihat bahwa secara sosiologis, fenomena keagamaan dalam realitas empirik pasti ada sangkut-pautnya dengan sejumlah variabel sosial dan keberadaan suatu struktur sosial di mana suatu masyarakat “*embedded*”.

Terlibatnya agama dalam banyak kasus kekerasan bukan lah dikarenakan faktor murni agama melainkan menurut Galtung (2002: 11) disebut sebagai kekerasan kultural yaitu suatu kekerasan yang menyertakan unsur-unsur simbolik dari suatu kebudayaan masyarakat seperti ideologi, agama, bahasa, dan sebagainya yang dijadikan legitimasi untuk melakukan tindak kekerasan. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri bahwa agama menempati posisi teratas sebagai pemberi justifikasi atas motif tindak kekerasan tersebut, mengingat kedudukan agama yang sangat sentral dan sakral serta telah menjadi kebutuhan ideal manusia. Penyalahgunaan agama dan kerancuan penafsiran yang salah terhadap agama merupakan penyebab terbesar munculnya fundamentalisme agama yang pada akhirnya akan merepresentasikan wajah agama yang kejam, brutal, dan suka menebar teror, serta melakukan tindakan tidak manusiawi kepada sesama yang berseberangan pemahaman keagamaannya. Keprihatinan inilah yang mendorong murid-murid, simpatisan, keluarga, dan orang-orang terdekat yang terinspirasi

percikan pemikiran Gus Dur untuk berusaha membangkitkan kembali perjuangan dan cita-cita intelektual Gus Dur.

Kunci utama dari pemikiran Gus Dur adalah berusaha untuk menempatkan manusia sebagai manusia yang seutuhnya tanpa memandang ras, suku, agama, dan etnis sehingga penghormatan terhadap sesama hanya manusia didasarkan oleh satu alasan sederhana yaitu mereka adalah manusia, sama seperti kita. Pernyataan ini diperkuat dengan pokok dasar persaudaraan yang ditulis oleh Siroj (2006: 284-285) ketika berbicara tentang *Bhineka Tunggal Ika* bahwa ada sejumlah istilah tentang rasa persaudaraan ini yaitu persaudaraan umat Islam (*ukhuwah islamiyah*), persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*). Apabila dilacak dalam Al-Qur'an maka ketiga jenis persaudaraan itu tidak ditemukan, satu-satunya persaudaraan yang disinyalir dalam kitab suci umat Muslim itu adalah *ukhuwah imaniyah*, yakni suatu bentuk persaudaraan lintas iman atau persaudaraan antar-umat beriman. Pola persaudaraan seperti inilah yang dikembangkan Nabi Muhammad saw. dalam membangun negara Madinah yang kemudian dilanjutkan oleh *Al-Khulafa'ur-Rasyidun*. Jadi, *ukhuwah imaniyah* ini tidak seperti *ukhuwah islamiyah* yang lebih parsial dan sektarian, hal ini karena *ukhuwah imaniyah* merupakan jaringan persaudaraan yang dilandasi persamaan keimanan seseorang terhadap Tuhan, tanpa memandang bentuk-bentuk agama dan kepercayaan formal mereka.

Bagan 1.1 Memahami Makna Persaudaraan: Melampau *Ukhuwah Islamiyah*



Sumber: Siroj (2006); diolah

Hal ini senada dengan pemikiran Gus Dur yang memperhatikan semangat pluralitas bangsa Indonesia. Pluralitas adalah kenyataan bangsa Indonesia yang melekat dalam eksistensi manusia dan masyarakat sehingga keragaman adalah kenyataan hidup di mana setiap orang harus berusaha sampai kepada sikap saling memahami satu sama lain. Dasar pluralitas agama adalah kesatuan tujuan dan dialog yang terbuka. Kesadaran terhadap pluralitas agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman yang di dalamnya hidup berbagai agama secara berdampingan dan dapat menerima satu sama lain dengan dasar etika. Dalam pandangan Cak Nur, disodorkan pemikiran Islam yang inklusif, egaliter, pluralistik, dan demokratis serta mengedepankan sikap-sikap universalistik, kosmopolit, relativisme-internal, terbuka, dan menerima paham pluralisme dalam kehidupan sosial. Kendati Gus Dur belakangan dikenal sebagai bapak pluralisme dan demokrasi, namun sebenarnya yang mendasari semua

pemikirannya tidak lain adalah konsep humanisme², memanusiakan manusia. Sebagaimana tokoh humanis dari India yaitu Mahatma Gandhi yang berujar *my nationalism is my humanism*. Humanisme menurut Listiyono Santoso (2004: 101 dalam Rifai, 2010: 95) adalah humanisme dalam konteks adanya penghargaan yang cukup tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang melekat secara *inheren* dalam diri manusia yang tercermin dalam tingkah laku menghargai kehidupan orang lain yang memiliki kebebasan berpendapat, berpikir, berkumpul, dan berkeyakinan atas apa yang diyakini terbaik bagi hidupnya (Musa, 2010: 107; Rifai, 2010: 94-95; Shofan, 2008: 94-95).

Peneliti mencoba menempatkan kepribadian dan pemikiran Gus Dur tentang Islam yang digunakan untuk mengakomodir sebuah gagasan tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan, karena memang tidak ada paksaan dalam Islam dan kekerasan bukanlah sesuatu yang *inheren* dalam agama. Tesis inilah yang dipegang oleh Karen Amstrong (2014) dalam bukunya yang berjudul *Field of Blood: Religion and The History of Violence*. Merujuk pada bukunya yang lain, sebagaimana dikutip oleh Arifin (<http://koran-sindo.com/>, 2017), *Twelve Steps to A Compassionate Life*, Amstrong (2011) menyebutkan bahwa agama sebenarnya sangat kaya dengan nilai-nilai kasih sayang (*compassionate*) yang bahkan bisa mengeratkan dua pihak yang saling bermusuhan sekalipun.

² Humanisme secara sederhana diterjemahkan sebagai kemanusiaan. Menurut kamus Oxford, Humanisme diterangkan sebagai: "A system of thought that considers that solving a human problems with the help of the reason, is more important than religious beliefs. It emphasizes the fact that the basic nature of human being is good (Oxford Advanced Learner's, hal. 635)." (Sebuah sistem pemikiran yang menganggap, bahwa memecahkan masalah-masalah manusia dengan membantu mengatasi sebabnya, adalah lebih penting daripada keyakinan agama. Hal itu berdasar pertimbangan bahwa sifat dasar manusia pada dasarnya adalah baik).

Lebih lanjut, Karen Armstrong (dalam Zaprulkhan, 2014: 89) membuat *statements* menarik terkait dengan masalah keberagamaan umat manusia, yaitu bahwa ujian satu-satunya bagi keabsahan ide religius, pernyataan doktrinal, pengalaman spiritual, atau praktik peribadatan adalah bahwa ia harus menggiring ke arah tindakan belas kasih. Jika pemahaman anda tentang yang Ilahi membuat anda lebih ramah, lebih empatik, dan mendorong anda untuk menunjukkan simpati dalam tindakan nyata, itulah teologi yang baik. Akan tetapi, jika pemahaman anda tentang Tuhan membuat anda tidak ramah, pemarah, kejam, atau merasa benar sendiri atau jika itu menggiring anda membunuh atas nama Tuhan, itu adalah teologi yang buruk. Hal ini sebagaimana termaktub di atas sangat sesuai dengan *statements* Gus Dur sebagai berikut:

“Tiap agama termasuk Islam hendaknya dilihat melalui dua sisi. Pada sebuah ajaran Islam ada yang bersifat baku dan tidak dapat diganggu gugat seperti rukun Islam, rukun iman, dan sebagainya. Di sisi lain, Islam dipandang sebagai nilai universal sebagai rahmat bagi semesta, yaitu ajaran Islam meliputi berbagai sisi kehidupan moralitas (akhlak) hubungan lintas iman dan juga toleransi (Munawar-Rachman, 2015: 43).”

Seiring waktu berjalan, gagasan Gus Dur kian dirindukan dan menjadi *urgent* untuk kembali diperjuangkan karena mulai lunturnya toleransi di kalangan masyarakat. Semakin membesarnya kerinduan secara emosional akan sosok Gus Dur membuat banyak elemen dalam masyarakat merasa perlu untuk “menghidupkan kembali” spirit dan gagasan Gus Dur dalam kehidupan bermasyarakat. Berawal dari kerinduan tersebut, muncul berbagai komunitas yang bermula dari rasa rindu, ngefans, kagum, dan mencintai sosok dan pemikiran Gus Dur. Komunitas mula-mula yang ada di berbagai daerah ini mulai melakukan pergerakan namun masih mengalami kesulitan dalam menentukan arah dan gerakannya masih bersifat *euphoria*. Hingga pada akhirnya atas inisiatif dari

murid-murid Gus Dur, perca di berbagai daerah yang merupakan berbagai komunitas yang masih terserak tersebut dijahit menggunakan benang berupa spirit Gus Dur, hingga akhirnya muncul menjadi gerakan yang berusaha “menghidupkan” kembali sosok Gus Dur di dunia. Adapun gerakan tersebut menamakan dirinya sebagai gerakan Gusdurian, sebuah gerakan yang berusaha membangkitkan kembali sosok Gus Dur di dunia melalui upaya merawat nilai-nilai, pemikiran-pemikiran, dan melanjutkan perjuangan Gus Dur di era kontemporer. Ini membuktikan tesis banyak kalangan bahwa kelompok Muslim moderat-progresif adalah kelompok *silent majority*. Pengetahuan yang mendalam dan luas terhadap Islam baik dalam bidang teologi, fikih, maupun tasawuf menjadikan mereka tidak mudah berprasangka terhadap orang lain yang berbeda, bahkan wacana tentang pluralisme mereka dapati dari khazanah kita-kitab klasik yang mereka baca setiap harinya (Munawar-Rachman, 2010: 109).

Gerakan Gusdurian penulis lihat merupakan bentuk kaki yang mencoba menopang spirit, gagasan dan ide besar sang sosok bapak bangsa. Gerakan yang menyebut dirinya sebagai gerakan kultural ini penulis lihat sebagai bentuk gerakan sosial baru yang berusaha mentransmisikan sumber daya berupa gagasan Gus Dur melalui berbagai aktivitas pergerakannya, baik itu melalui aksi, media cetak, media elektronik, seminar, diskusi dan pertemuan publik lainnya, dan berkembang hingga menjadi gerakan sosial yang memiliki jaringan kuat dan solid. Gerakan Gusdurian sendiri mulai muncul dan berkembang sejak tahun 2010, beberapa saat setelah Gus Dur berpulang. Dalam perkembangannya, gerakan Gusdurian makin solid berkat kekuatan jaringan dan tetap konsisten dalam mempertahankan karakteristiknya sebagai gerakan yang mengutamakan sisi

voluntarisme, berusaha mempertahankan sikap apolitis dari tindak politik praktis dan menjaga informalitas dari sisi pengorganisasiannya (Nugraha, 2014: 2).

Salah satu jaringan gerakan Gusdurian adalah Gerakan Gusdurian Muda (GARUDA) Malang yang berdiri tahun 2011 dan bertindak berdasarkan 9 (sembilan) nilai Gus Dur yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, sikap ksatria, serta kearifan lokal. Sehingga mereka mencoba untuk meneladani karakter dan prinsip 9 (sembilan) nilai Gus Dur tersebut. Koordinator Nasional termasuk yang membawahi Gerakan Gusdurian Muda Malang ini adalah putri sulung Gus Dur yaitu Alissa Qotrunnada Munawaroh alias Alissa Wahid dan Yayasan Bani Abdurrahman Wahid. Gerakan Gusdurian ini lebih diarahkan untuk melakukan pengkaderan anak-anak yang mendukung pemikiran dan perjuangan Gus Dur sehingga bergerak di level menengah. Strategi yang digunakan untuk “menjahit” pemuda di level menengah adalah dengan mengadakan kegiatan Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG) yang diisi oleh pemateri-pemateri yang memiliki fokus terhadap pemikiran Gus Dur mulai dari biografi, filosofi perjuangan, dan basis pemikiran Gus Dur; Gagasan Ke-Islam-an Gus Dur, Gagasan Demokrasi Gus Dur, Gagasan Kebudayaan Gus Dur; Gagasan Gerakan Sosial Gus Dur sampai kiprah Gus Dur sebagai manusia multidimensional sehingga mendapat sepuluh julukan istimewa sebagaimana disebutkan oleh Abu Muhammad Waskito (2010: 17-20) yaitu Bapak Bangsa, Bapak Pluralisme, Bapak Demokrasi, Pembela Kaum Minoritas, Pembela Kaum Tertindas, Tokoh Humanisme, Cendekiawan Muslim, Ulama Kharismatik, Waliyullah Ahli Ilmu Laduni, dan Mantan Presiden RI . Menurut M. Mahpur (<http://gusdurianmalang.net>, 2017) selaku *Steering Committee* mengatakan bahwa

KPG menggunakan pendekatan menafsirkan Gus Dur menggunakan pengalaman peserta sehingga tidak hanya menekankan capaian kognitif tetapi juga afektif sehingga dapat menginternalisasi nilai-nilai dan pemikiran Gus Dur ke dalam penguatan sikap dan kecenderungan perubahan tindakan. Dengan pendekatan ini, beliau yang juga seorang dosen Psikologi berharap bahwa peserta bisa membongkar batas jarak antara imajinasi dengan pemikiran dan nilai-nilai Gus Dur bisa dihadirkan lebih dekat dan disambungkan ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan yang menyatu di setiap pribadi peserta.

Gerakan Gusdurian Muda Malang sebagai wadah berkumpulnya generasi muda yang ingin melanjutkan pemikiran dan perjuangan Gus Dur memiliki aktivitas rutin diskusi tiap minggu, *workshop*, pelatihan, seminar, dan kunjungan lintas iman (<http://gusdurianmalang.net>, 2017). Tindakan-tindakan semacam itu sangat sesuai dengan tata kelakuan Gus Dur yang menghendaki Islam sebagai agama yang mewujudkan kehidupan beradab, damai, dan memberikan kesejahteraan bagi pemeluknya dan lingkungan sekitarnya. Sehingga mempromosikan kerukunan antar umat beragama dilakukan dengan tindakan yang persuasif sesuai dengan nilai-nilai profetik Islam yang salah satunya adalah pendidikan perdamaian (*peace education*). Oleh karena itulah, Gerakan Gusdurian Muda Malang mengedepankan jalan dialog, musyawarah, dan menulis sebagai media untuk merangkul semua elemen masyarakat dalam rangka menunjukkan jalan damai yang telah dirintis Gus Dur di tanah air kita ini.

Kasus-kasus yang pernah ditangani oleh Jaringan Gusdurian Malang perihal intoleransi di Malang salah satunya adalah kasus Syi'ah yang ada di BCT, kasus Ahmadiyah, pengucilan terhadap penganut Kristen di Sumbersekar pemasangan

spanduk yang bermuatan SARA, pendampingan terhadap protes hutan kota malabar. Jaringan Gusdurian Malang aktif dalam melakukan advokasi dan pengawalan terhadap kasus-kasus yang berbau intoleransi untuk berusaha mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai agar tercapai keharmonisan dan kerukunan.

Berangkat dari hal di atas, penelitian dan penulisan skripsi mengenai gerakan sosial ini berpijak pada asumsi bahwa dalam konteks Gerakan Gusdurian Muda Malang merupakan suatu gerakan yang berangkat dari persamaan habitus para aktivis yang bekerja di sebuah arena sehingga afiliasi mereka ke dalam suatu kelompok merupakan refleksi kedekatan habitus mereka yang kemudian membentuk identitas kolektif dan selanjutnya terlibat dalam dialektika dan kontestasi. Sehingga sebuah gerakan selalu memiliki *living values* yang digunakan sebagai *social glue* yang menjadi landasan mereka berpikir dan bertindak yang dalam hal ini adalah pemikiran Gus Dur. Rancang bangun semacam inilah yang menjadi motor penggerak roda organisasi dan penciri utama sebuah gerakan sosial. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana gerakan yang berbasis pemikiran Gus Dur menegosiasikan dan kemudian mengompromikan tatanan dan identitasnya sebagai respon terhadap tekanan ruang sosial di luar dirinya. Sehingga sebuah gerakan pastilah memiliki taktik dan strategi dalam merespon berbagai realita yang dihadapinya.

Tentu menarik untuk mengetahui secara mendalam hal apa saja yang melatarbelakangi pembentukan gerakan ini, kronologi terbentuknya gerakan, tujuan pembentukan gerakan dan arah perjuangan, urgensi menghidupkan kembali pemikiran dan cita-cita intelektual Gus Dur, pengaruh dan konstruksi ide-ide Gus

Dur dalam proses pembentukan gerakan, serta bagaimana bentuk koordinasi dari gerakan tersebut sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang model gerakan tersebut. Kesemuanya itu menurut hemat penulis adalah variabel-variabel yang penting guna memperlihatkan adanya suatu fenomena gerakan sosial terkait respon positif terhadap proyek kemanusiaan Gus Dur berdasar nilai-nilai profetik Islam yang bersifat emansipatoris dibalik pembentukan gerakan tersebut sebagai sebuah *cultural movement*.

Penulis bergerak menggunakan pendekatan fenomenologi karena sasaran penelitian ini tidak lagi berfokus pada kelompok atau golongan, melainkan merujuk langsung pada pengalaman-pengalaman individu/aktor gerakan tersebut sehingga dalam penelitian ini bertumpu pada kehidupan intersubjektif aktor untuk menggambarkan model gerakan tersebut. Sehingga akan diperoleh data-data empiris berdasarkan dunia-kehidupan-yang-dibagi atau dalam kata lain konstruk aktor tentang Gerakan Gusdurian adalah sesuatu yang dibentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman subjektif antar aktor gerakan. Oleh karena itu aspek subjektif dari perilaku aktor Gerakan Gusdurian dianggap sangat penting untuk memahami sepenuhnya bagaimana kehidupan sosial aktor berlangsung.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini akan mempelajari bagaimana kehidupan sosial aktor berlangsung dan melihat tingkah laku aktor yaitu apa yang dikatakan dan dilakukan sebagai hasil dari bagaimana para aktor mendefinisikan Gerakan Gusdurian. Penelitian fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu dan berupaya menangkap proses, interpretasi, dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang-orang yang diteliti. Dengan demikian,

perumusan model Gerakan Gusdurian didasarkan pada pola-pola yang ditemukan dari data empirik dan bukan dari inferensi atau asosiasi ide-ide. Model Gerakan Gusdurian akan diperoleh setelah menjumpai ciri-ciri spesifik dari data lapangan serta merekonstruksi penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian berdasarkan konseptualisasi aktor yang dijadikan subjek studi. Berangkat dari hal itu, maka peneliti mengangkat judul skripsi **“GERAKAN SOSIAL PENERUS SPIRIT PERJUANGAN GUS DUR (Studi Fenomenologis pada Penggerak Jaringan Gusdurian Malang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut, “Bagaimana model gerakan sosial Jaringan Gusdurian Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggambarkan, menginterpretasi, dan menganalisis model gerakan kultural Jaringan Gusdurian Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini secara umum terbagi ke dalam dua kategori. Yaitu yang pertama manfaat secara teoritis dan yang kedua manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat sosiologi fenomenologis yang diperkenalkan oleh Alfred Schutz baik secara teori maupun metodologi.

- b. Hasil penelitian ini bisa memperkaya contoh gerakan sosial baru yang berbasis pada jaringan komunikasi publik masyarakat sipil dalam kerangka intersubjektif (dunia yang kita sepakati bersama secara umum).
- c. Hasil penelitian ini bisa menambah referensi terhadap kajian Sosiologi Agama dan *Cultural Studies* (Kajian Budaya) yang menjelaskan tentang gerakan kultural Gusdurian yang beroperasi di level menengah/kaum intelektual.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bisa digunakan untuk memberikan sumbangsih dengan menawarkan solusi pada masyarakat plural Indonesia agar bisa hidup berdampingan dengan damai sesuai dengan cita-cita intelektual dan nilai-nilai dasar perjuangan Gus Dur.
- b. Penelitian ini bisa digunakan sebagai kritik terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah yang belum merata dalam penegakan hukum berdasarkan asas keadilan, dapat dilihat bahwa nasib kelompok marginal dan minoritas di Indonesia masih belum sepenuhnya dijamin oleh negara sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

1.5 Definisi Konseptual

1.5.1 Fenomenologi

Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; atau suatu studi tentang kesadaran

dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Prastowo, 2011: 28).

1.5.2 Aktivis

Aktivis adalah orang yang giat bekerja untuk kepentingan suatu organisasi politik atau organisasi massa lain. Dia mengabdikan tenaga dan pikirannya, bahkan seringkali mengorbankan harta bendanya untuk mewujudkan cita-cita organisasi (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>, 2017).

1.5.3 Gerakan Sosial

Gerakan Sosial adalah gerakan yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai aksi kolektif yang disebabkan oleh ketidakpuasan (perasaan tidak senang, perbedaan pendapat, pertentangan kepentingan dan ideologi, ketegangan, dan sebagainya) yang dimobilisasi secara rasional, terarah, kontinu, dan/atau sistematis untuk mendukung atau menentang keberlakuan tata kehidupan, nilai, atau norma tertentu dengan memanfaatkan/bergantung pada sumber daya material (pekerjaan, uang, manfaat konkret, layanan) dan/atau sumber daya non-material (otoritas, keterlibatan moral, iman, persahabatan) yang tersedia bagi kelompok tersebut (Buechler, 1995: 443; Kurniawan dan Puspitosari, 2012: 84; Wahyudi, 2005: 6-7).

1.5.4 Gusdurian

Gusdurian adalah sebutan untuk para murid, pengagum, dan penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Para GUSDURian mendalami pemikiran Gus Dur, meneladani karakter dan prinsip nilainya, dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Gus Dur sesuai dengan konteks tantangan zaman (<http://www.gusdurian.net/>, 2017).

1.6 Metode Penelitian

Karya ilmiah harus disertai dengan adanya metodologi penelitian. Strauss dan Corbin (1998: 3) mendefinisikan metodologi sebagai “suatu cara berpikir dan cara untuk mempelajari realitas sosial” sedangkan metode adalah “seperangkat prosedur dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.” Bagian ini akan membahas dasar filsafat pada penelitian ini yaitu suatu landasan dalam penelitian ini adalah sikap epistemologis yang menyatakan pentingnya bahasa, karena kita bisa mengingat kembali dan menggambarkan pengalaman melalui bahasa sehingga pengalaman manusia menjadi mungkin karena kita memiliki bahasa (van Manen, 1990: 38). Perhatian penulis adalah untuk melihat bagaimana model *cultural movement* Gerakan Gusdurian Muda Malang yang diungkap melalui pengalaman intersubjektifitas aktivis sebagai pelaku dalam gerakan tersebut.

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin memperoleh data yang mendalam, rinci, dan lengkap. Sebagai sebuah studi yang induktif, penelitian ini tidak meneliti sejumlah ciri atau

opini untuk menguji hubungan antar sejumlah variabel yang sudah didefinisikan sebelumnya, melainkan berusaha untuk menggambarkan subjek penelitian secara rinci dan akurat (Munandar, 2011: 60). Pendekatan kualitatif mencoba untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek dan fakta sesuai apa adanya. Pendekatan kualitatif dipilih, karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena (Sanapiah, 1990: 22; Sukardi, 2005: 157).

Hal ini didukung oleh Mantja sebagaimana dikutip oleh Moleong (2007: 24), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme; 2) penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; 3) bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif; 4) memerlukan waktu yang panjang; 5) datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar; 6) informannya “*Maximum Variety*”; 7) berorientasi pada proses; 8) penelitiannya berkonteks mikro.

Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*verstehen*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong

sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik. Jadi dalam penelitian kualitatif ini bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pemaparan di atas, pendekatan kualitatif yang cocok dalam penelitian ini adalah jenis fenomenologi karena digunakan untuk memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah yang berdasarkan kenyataan lapangan (empiris) (Iskandar, 2008: 204; Moleong, 2007: 17). Pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu.

Dalam fenomenologi hendak melihat apa yang dialami oleh manusia dari sudut pandang orang pertama, yakni dari orang yang mengalaminya. Fokus fenomenologi bukan pengalaman partikular, melainkan struktur dari pengalaman kesadaran, yakni realitas obyektif yang mawujud di dalam pengalaman subyektif orang per orang. Fenomenologi berfokus pada makna subyektif dari realitas obyektif

di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari.

1.6.2 Metodologi Fenomenologi

Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali kepada sebagaimana penampilannya dalam kesadaran. Usaha kembali pada fenomena tersebut memerlukan pedoman metodik. Tidak mungkin untuk melukiskan fenomena-fenomena sampai pada hal-hal yang khusus satu demi satu. Yang pokok adalah menangkap hakekat fenomena-fenomena. Oleh karena itu metode tersebut harus dapat menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, agar hakekat ini dapat mengungkap diri sendiri. Bukan suatu abstraksi melainkan intuisi mengenai hakekat sesuatu (Husserl dalam Basuki, 2006: 72).

Sebagai metode penelitian, fenomenologi sering dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Sesuai dengan asumsi ontologis yang ada dalam paradigma konstruktivisme, peneliti yang menggunakan metode ini akan memperlakukan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realitas juga dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para aktor sosial.

Secara epistemologi, ada interaksi antara peneliti dan subjek yang diteliti. Sementara itu dari sisi aksiologis, peneliti akan memperlakukan nilai, etika, dan pilihan moral sebagai bagian integral dari penelitian. Peneliti merupakan fasilitator yang menjembatani

keragaman subyektivitas pelaku sosial dalam rangka merekonstruksi realitas sosial.

Sebagai metode penelitian, fenomenologi adalah cara membangun pemahaman tentang realitas. Pemahaman tersebut dibangun dari sudut pandang para aktor sosial yang mengalami peristiwa dalam kehidupannya. Pemahaman yang dicapai dalam tataran personal merupakan konstruksi personal realitas atau konstruksi subyektivitas.

Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan (Littlejohn & Foss, 2009: 38).

Proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Arus pengalaman inderawi ini, pada awalnya, tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Alfred Schutz mengajarkan bahwa setiap individu hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman sehari-hari. Dengan mengasumsikan adanya kenyataan orang lain yang diperantarai oleh

cara berpikir dan merasa, refleksi lalu diteruskan kepada orang lain melalui hubungan sosialnya (Campbell, 1994: 235).

Dimiyati (2000: 70) dengan menyadur beberapa gagasan Orleans menyebutkan bahwa fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi sosial, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Pendekatan ini melakukan serangkaian investigasi dari konteks dalam pandangan dunia umum, yang semuanya tergantung penafsiran. Reduksi dari pengurangan fenomenologi adalah teknik untuk mencapai teori yang bermakna dari elemen kesadaran. Analisis fenomenologi mempunyai prosedur yang bersifat individual.

Menurut Schutz, fenomenologi sebagai metode dirumuskan sebagai media untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu yang berupa pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana adanya, yang lazim disebut arus kesadaran (Campbell, 1994: 233).

Tugas fenomenologi menurut Schutz adalah untuk menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan kegiatan dan pengalaman sehari-hari merupakan sumber dan akar dari pengetahuan ilmiah (Craib, 1986: 126).

Selain Husserl dan Alfred Schutz, fenomenologi berkembang, antara lain, dalam pemikiran Morleau-Ponty, Martin Heidegger, dll. Tetapi secara umum dari semua aliran fenomenologi, menurut Lubis (2004: 202) memiliki keyakinan yang sama dalam hal:

- a. Keyakinan bahwa manusia dapat mengerti kenyataan sesungguhnya dari suatu fenomena.
- b. Keyakinan bahwa ada hal yang menghalangi manusia untuk mencapai pengertian yang sebenarnya.
- c. Keinginan menerobos kabut (penghalang) dengan melihat fenomena itu sendiri sebagaimana adanya.

1.6.3 Pemahaman Dasar

Fenomenologi yang dirintis Edmund Husserl bersemboyankan “*zuruck zu den sachen selbst*” (kembali ke hal-hal itu sendiri) (Suprayogo & Tobroni, 2001: 102). Pemahaman yang berarti bahwa fenomenologi, sebagaimana dikatakan Husserl merupakan metode untuk menjelaskan fenomena dalam kemurniannya. Menurut Husserl, fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun berupa kenyataan (Delfgaauw, 1988: 105). Dengan demikian, mengutip pendapat Creswell (1998: 51) fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu

konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

Littlejohn (1996: 204) menyebutkan: “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*”. Jadi dalam fenomenologi, pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Sehingga dalam kajian fenomenologi yang penting ialah pengembangan suatu metode yang tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilannya. Untuk tujuan itu fenomenolog hendaknya memusatkan perhatiannya kepada fenomena tersebut tanpa disertai prasangka sama sekali. Seorang fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori, pranggapan serta prasangka, agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya. Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali kepada barangnya sebagaimana penampilannya dalam kesadaran (Delfgaauw, 1988: 105).

Berbeda dengan pendekatan positivistik yang menganggap realitas itu tunggal, Alfred Schutz dengan fenomenologinya memperkenalkan konsep realitas berganda (*multiple reality*). Bagi Schutz, realita di dunia ini bukan hanya dalam realitas kehidupan sosial, tetapi juga termasuk realitas fantasi, realitas mimpi, dan sebagainya. Dalam hal ini Schutz memodifikasi dasar-dasar pengertian William James tentang “bagian alam semesta”. Kita mengalami berbagai jenis realita atau “bagian alam semesta”, dari dunia fisik yang paling penting, dunia ilmu, dunia keyakinan suatu

suku, dunia supernatural, dunia opini individu, sampai pada dunia kegilaan (*madness*), dan dunia khalayan. Tetapi James tidak membahas implikasi sosial dari tatanan-tatanan realitas sosial yang berbeda tersebut, dan inilah yang ingin dikembangkan lagi oleh Schutz.

1.6.4 Proses Fenomenologis

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001: 59). Lebih lanjut Maurice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (lihat Mulyana, 2001: 20-21).

Sebagai suatu metode penelitian, fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell, 1998: 51-52) adalah:

“a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon. Phenomenologist explore the structure of consciousness in human experiences”.

Menurut Watt dan Berg (1995: 417), fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan suatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya.

Kuswarno (2009: 36), lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi

metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif:

- a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
- b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
- d. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal.
- e. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti.
- g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

Fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975: 2):

“The phenomenologist is concerned with understanding human behavior from the actor’s own frame of reference.”

Hal ini menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan menghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun (Mulyana, 2001: 62). Schutz (dalam Cresswell, 1998: 53) menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya.

Schutz (1967: 241) menyebutkan bahwa konsep dasar dalam sosiologi interpretatif adalah konteks-makna objektif dalam konteks-makna subjektif. Karena kita baru bisa memahami makna subjektif dari tindakan manusia ketika dia berinteraksi langsung dengan orang lain.

1.6.5 Fokus Penelitian

Penelitian fenomenologi pada hakekatnya adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi yakni:

- a. *Textural description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
- b. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu (Hasbiansyah, 2008: 171).

1.6.6 Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Sebelum melakukan penelitian dengan fokus kajian ini, peneliti telah melakukan penelitian pendahuluan dengan mewawancarai beberapa subjek penelitian dan informan. Dengan tujuan, dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan bekal awal untuk mengetahui siapa saja informan kunci, dan subjek penelitian yang nantinya dapat dihubungi dan diwawancarai lebih lanjut. Kehadiran peneliti dalam gerakan Gusdurian di sini dapat dilihat dari langkah peneliti mencari *key informan* untuk mencari informasi siapa saja “petinggi” dari gerakan Gusdurian. Untuk mengetahuinya, peneliti sempat menemui Muhammad Ilmi Khoirun Najib, seorang koordinator dari Gerakan Gusdurian Muda Malang yang saat ditemui oleh penulis pada pertengahan bulan April 2017 menyatakan bahwa ada beberapa informan kunci yang dapat ditemui guna

mengetahui seluk-beluk tentang gerakan tersebut, antara lain Pak Tatok sebagai Presidium Gusdurian Jawa Timur yang diangkat dari Gerakan Gusdurian Muda Malang, Saudara Billy sebagai penggerak Gerakan Gusdurian Muda Malang yang beragama Buddha, Saudari Dika sebagai penggerak Gerakan Gusdurian Muda Malang perempuan yang beragama Katholik, dan Saudari Zila yang merupakan penggerak Gerakan Gusdurian Muda Malang perempuan dan merupakan *founding fathers* dari Gerakan Gusdurian Muda Malang. Dalam pertemuan tersebut, peneliti juga mencoba meminta izin dan membuat rencana jadwal kegiatan penelitian sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian, serta menyiapkan segala peralatan yang diperlukan seperti alat perekam, kamera, buku catatan.

Selanjutnya, peneliti mulai “bergerilya” dengan berusaha menemui narasumber-narasumber inti, yang kebetulan bisa menerima penulis dengan tangan dingin serta senyuman hangat. Dan terlebih beruntungnya lagi, penulis bisa dapat menemui Pak Tatok sebagai Presidium Jawa Timur yang diangkat dari Malang dalam intensitas yang lebih padat, dikarenakan beliau memang punya hubungan dekat dengan Pak Dankeen dari Australia yang dulu semasa Gus Dur masih hidup sempat mewawancari beliau. Beliau juga sering menulis tentang pemikiran dan gerakan yang berbasis pemikiran Gus Dur yang dimuat di Jakarta Post. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini hanyalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu melihat Gerakan

Gusdurian Muda Malang dalam konsepsi teoritis Gerakan Sosial Baru. Dalam penelitian kualitatif, yang dijadikan subjek penelitian hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Teknik pengambilan subjek penelitian dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan tujuan dan kriteria tertentu, jadi tidak melalui proses pemilihan sebagaimana ada pada teknik acak.

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan partisipan yang disebut *purposive sampling* yaitu suatu penentuan subyek dengan pertimbangan tertentu. Jadi penentuan subyek penelitian dilakukan saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya adalah penulis memilih orang tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan. Selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh sebelumnya, penulis menetapkan sumber data lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Adapun beberapa kriteria yang harus dimiliki subyek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Anggota Gusdurian yang memiliki keanggotaan minimal satu tahun.
- b. Telah mengikuti Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG).
- c. Aktif dalam kegiatan diskusi dan bedah buku yang dilakukan Gusdurian.

- d. Intens mengikuti kegiatan Gusdurian minimal sekali dalam sebulan.
- e. Berstatus sebagai penggerak dalam Gerakan Gusdurian Muda Malang.

Guna memperoleh data atau informasi, keterangan-keterangan atau fakta-fakta yang diperlukan terkait gerakan Gusdurian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara (baik secara langsung maupun via telepon dan email) dengan para subjek penelitian yaitu para anggota, simpatisan, petinggi, penggerak, dan pencetus terciptanya gerakan Gusdurian. Adapun data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh penulis.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini diperoleh dari perpustakaan atau laporan peneliti terdahulu yang terkait dengan fokus penelitian, antara lain: buku tentang teori gerakan sosial baru, buku tentang komunitas, buku tentang pemikiran Gus

Dur, buku terkait teori dan metodologi fenomenologi, website yang memuat aksi gerakan Gusdurian, dan lain sebagainya.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengambil lokus di lingkungan Cafe Oase & Literacy yang beralamat di Jalan Merjosari Joyo Utomo 5 Blok F Kecamatan Merjosari, Kota Malang. Pemilihan lokus di lokasi ini dengan menggunakan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat Sekretariat Gerakan Gusdurian Muda Malang sekaligus “markas” gerakan Gusdurian Malang dalam melakukan kegiatan. Di lokasi ini sering diadakan acara-acara atau aksi yang berkaitan dengan gerakan Gusdurian. Dengan pemilihan lokasi disini, peneliti dapat melakukan pengamatan langsung serta menemui narasumber utama untuk memperoleh data-data yang diperlukan selama penelitian.

1.6.8 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan informan untuk menguak arus kesadaran. Pada proses wawancara, pertanyaan yang diajukan semi terstruktur, dan dalam suasana yang cair. Walaupun bisa diperdalam dengan menggunakan teknik lain seperti observasi non partisipatif, penelusuran dokumen, dan lain-lain.

a. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam atau *in-depth interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Pedoman wawancara yang dapat digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan semi terstruktur.

Wawancara sebagai upaya mendekatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku (Singarimbun, Masri, & Sofwan, 1989: 56).

Proses wawancara dilakukan dengan penggerak Jaringan Gusdurian Malang ketika ada pertemuan dan kegiatan. Pertanyaan tersebut berisi tentang bagaimana penggerak Gusdurian memahami pemikiran Gus Dur, bagaimana pengaruh pemikiran Gus Dur, selain itu juga bagaimana karakteristik gerakan dari Jaringan Gusdurian Malang ini.

b. Observasi Partisipatoris

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif (Soeratno, 1995: 99).

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengamati anggota dari Jaringan Gusdurian Malang yang saling bersinergi untuk melakukan kegiatan bersama. Selain itu peneliti juga mengamati proses pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk melanjutkan pemikiran dan perjuangan Gus Dur tersebut. Melalui pengamatan langsung, peneliti melihat persamaan dan perbedaan antara data wawancara dan pengamatan.

Peneliti menggunakan observasi partisipatoris sehingga terlibat dalam kegiatan dan acara yang diadakan oleh Jaringan Gusdurian Malang. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan mencari data yang diperlukan melalui pengamatan. Melalui observasi partisipatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku atau gejala yang muncul.

c. Dokumentasi

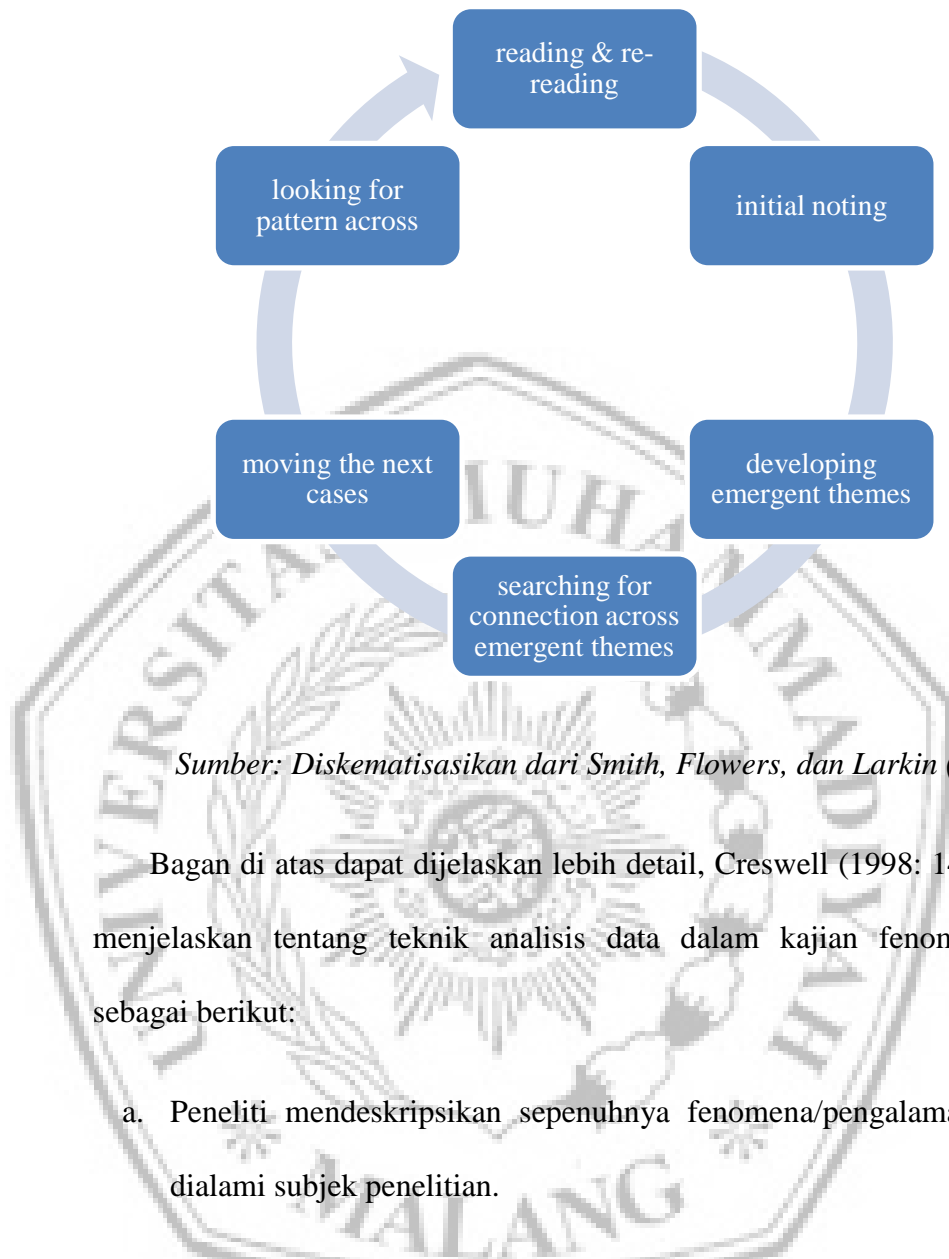
Merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, buku, notulen rapat, gambar, foto, bagan, dan lain sebagainya.

1.6.9 *Interpretative Phenomenological Analysis*

Dalam studi fenomenologis ini dibantu dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI) atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA dalam Smith, Flowers, dan Larkin (2009: 97-99) bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Juga berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seseorang individu tentang obyek atau peristiwa. IPA berusaha memahami secara “seperti apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berdiri pada posisi mereka. “Memahami” dalam hal ini memiliki dua arti, yakni memahami-interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan makna kedua memahami dalam arti berusaha memaknai. IPA menekankan pembentukan-makna baik dari sisi partisipan maupun peneliti sehingga kognisi menjadi analisis sentral, hal ini berarti terdapat aliansi teoritis yang menarik dengan paradigma kognitif yang sering digunakan dalam psikologi kontemporer yang membahas proses mental.

Proses analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* sebagaimana ditulis oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2009: 79-107) yang dilaksanakan di dalam penelitian ini adalah memakai tahapan-tahapan sebagai berikut:

Bagan 1.2 Interpretative Phenomenological Analysis



Sumber: Diskematisasikan dari Smith, Flowers, dan Larkin (2009)

Bagan di atas dapat dijelaskan lebih detail, Creswell (1998: 147-150), menjelaskan tentang teknik analisis data dalam kajian fenomenologi sebagai berikut:

- a. Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena/pengalaman yang dialami subjek penelitian.
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara) tentang bagaimana orang-orang menemukan topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengulangan.

- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama.
- d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- e. Peneliti kemudian mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya.
- f. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan tersebut menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan. Setelah itu, kemudian tulis deskripsi gabungannya.

1.6.10 Strategi Pengujian Validitas Data

Dalam penelitian ini peneliti sendiri juga memiliki posisi sebagai instrumen, sehingga dapat dimungkinkan terjadi penelitian yang tidak obyektif. Untuk mengupayakan derajat kepercayaan tersebut, maka peneliti mendasarkan pada prinsip obyektivitas, yang dinilai dari validitas dan reliabilitasnya. Untuk membuktikan validitas, data yang

diperoleh perlu diuji kredibilitasnya. Reliabilitas diperoleh dari konsistensi temuan penelitian yang diperoleh dari para subyek/informan.

Dalam penelitian ini, pengujian terhadap validitas dilakukan dengan metode triangulasi, dalam bukunya Suprayogo ada empat macam teknik triangulasi (2001: 187) dalam penelitian kualitatif, adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai berikut:

a. Trianggulasi Data atau Trianggulasi Sumber Data

Adalah salah satu metode yang digunakan dalam uji validitas dalam penelitian kualitatif yang mana dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan multi sumber data (Suprayogo, 2001: 187).

b. Trianggulasi Metode

Yaitu salah satu metode yang digunakan dalam uji validitas dalam penelitian kualitatif dengan cara peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis (Suprayogo, 2001:187). Misalnya menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan sebuah data.